



Peran Katekis Dalam Menghidupi dan Mengembangkan Kabar Baik Melalui Injil di Dunia Modern

Damiana Ley^{1*}, Teresia Noiman Derung²

¹⁻² Sekolah Tinggi Pastoral Institut Pastoral Indonesia Malang, Indonesia

Email: leydamiana@gmail.com

Alamat: Jl. Terusan Dieng No.40, Pisang Candi, Kec. Sukun, Kota Malang, Jawa Timur

Korespondensi Penulis: leydamiana@gmail.com

Abstract This research examines the function of catechists in carrying out and spreading the good news through evangelism in modern times. Catechists, who act as teachers and guides in the faith, hold the important responsibility of conveying Christ's teachings to the faithful, including not only the transmission of theological information but also the development of character and spirituality. Catechists are individuals trusted and appointed by the Church to proclaim God's work of salvation. In this situation, digital media is very important as a tool to reach the younger generation and the wider community. In the postmodern era, where skepticism is increasingly widespread, catechists are expected to become more creative and innovative in their approaches. The testimony of the catechist's life is also considered a major factor that can influence the acceptance of the Gospel message by the congregation. Their life in the community must be able to be an example or role model for the people. In addition, this research explores the role of catechists in developing people's faith through religious education programs that are relevant to everyday life. Challenges faced by catechists, such as lack of support from the Church community and limited resources, coincide with efforts to increase the effectiveness of evangelism. The method used is qualitative.

Keywords: Role of Catechists, Good News, The Modern World.

Abstrak Penelitian ini mengkaji fungsi katekis dalam melakukan dan menyebarkan kabar baik melalui penginjilan di zaman modern. Katekis, yang berperan sebagai pengajar dan pembimbing iman, memegang tanggung jawab signifikan untuk menyampaikan ajaran Kristus kepada umat, mencakup tidak hanya menyampaikan informasi teologis tetapi juga pengembangan karakter dan spiritualitas. Katekis adalah individu yang dipercaya dan ditunjuk oleh Gereja untuk mengumandangkan karya keselamatan Allah. Dalam keadaan ini, media digital sangat penting sebagai alat untuk menjangkau generasi muda dan masyarakat luas. Di era postmodern, dimana skeptisisme semakin meluas, katekis diharapkan untuk lebih kreatif dan inovatif dalam pendekatan mereka. Kesaksian hidup katekis juga dianggap sebagai faktor utama yang dapat mempengaruhi penerimaan pesan Injil oleh umat. Kehidupan mereka di tengah komunitas harus mampu menjadi contoh atau teladan bagi umat. Selain itu, penelitian ini mengeksplorasi peran katekis dalam pengembangan iman umat melalui program-program pendidikan agama yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Tantangan yang dihadapi oleh katekis, seperti kurangnya dukungan dari komunitas Gereja dan keterbatasan sumber daya, bersama dengan upaya untuk meningkatkan efektivitas penginjilan. Metode yang digunakan adalah kualitatif.

Kata kunci: Peran Katekis, Kabar baik, Dunia modern.

1. LATAR BELAKANG

Katekis adalah pribadi yang dipilih dan dikirim oleh Gereja, dengan tanggung jawab untuk membawa orang-orang lebih dekat kepada Yesus, mencintai, dan mengikuti ajarannya. Pengertian lainnya adalah bahwa katekis merupakan salah satu cara partisipasi masyarakat dalam bidang penyampaian kabar baik. (Br. Markus, 2017). Dalam perannya sebagai katekis, seseorang harus bersedia memperoleh dan menyebarkan Injil kepada banyak orang melalui pengajaran dan penyampaian Injil. Dengan demikian, tugas utama seorang katekis dalam

kehidupan adalah mengajarkan dan menyebarkan firman Tuhan (Dominikus I Gusti Bagus Kusumawanta, 2016). Tugas katekis adalah suatu pengabdian yang sangat mulia. Mulia karena membantu umatnya untuk menjalani hidup yang terhormat, baik dimata manusia maupun di hadapan Allah; dan suci karena terus berusaha menanamkan pribadi Yesus Kristus dalam diri umatnya.

Dalam konteks dunia yang semakin kompleks dan berubah dengan cepat, peran katekis dalam menghidupi dan menyebarkan kabar baik melalui pewartaan Injil menjadi sangat penting. Katekis, sebagai pengajar dan pembimbing iman, memiliki tanggung jawab yang besar untuk meneruskan ajaran Kristus kepada umat. Tugas ini tidak hanya menyampaikan informasi teologis, tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan spiritualitas umat agar dapat menghayati iman mereka dalam kehidupan sehari-hari. Di zaman modern yang sedang berlangsung saat ini, individu tak terpisahkan dari kemajuan zaman, salah satunya teknologi. (Haki & Risa, 2024) Segala data dapat diperoleh dengan mudah dan cepat melalui berbagai media, namun tantangan bagi katekis semakin beragam. Masyarakat cenderung lebih skeptis terhadap ajaran agama dan sering kali terjebak dalam individualisme yang tinggi. Oleh karena itu, katekis dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam pendekatan.

Mereka menggunakan teknologi dan media sosial sebagai alat untuk menjangkau generasi muda serta masyarakat luas. Pewartaan Injil di dunia modern tidak hanya berfokus pada aspek doktrinal, tetapi juga pada bagaimana pesan kasih dapat diterapkan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Katekis harus mampu mendengar kebutuhan dan keresahan masyarakat, serta memberikan jawaban yang relevan berdasarkan ajaran Injil. Dengan demikian, mereka tidak hanya sebagai penyampai pesan, tetapi juga menjadi teladan hidup yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Melalui latar belakang ini, kita akan mengeksplorasi lebih dalam mengenai peran katekis dalam menghidupi dan menyebarkan kabar baik di dunia modern, tantangan yang mereka hadapi, serta strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektifitas pewartaan Injil. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran ini, diharapkan kita semua dapat berkontribusi dalam memperkuat misi Gereja ditengah masyarakat yang terus berkembang.

2. KAJIAN TEORITIS

Hakikat katekese itu sendiri merupakan kegiatan pewartaan yang menyuarakan suara Allah, yang dapat kita lihat melalui pengertian katekese menurut Budiyanto yaitu:

“Secara etimologis, istilah katekese berasal dari kata dalam bahasa Yunani catechin (kt.kerja) dan catechesis (kt. Benda). Akar katanya terdiri dari kata kat dan echo. Kat berarti keluar, menuju luar, sementara echo berarti gema atau gaung. Ini menunjukkan bahwa makna umum dari katekse adalah gema yang disuarakan atau disampaikan ke arah luar. Gema dapat tercipta jika terdapat suara yang penuh keyakinan dan gema tidak pernah hanya bergerak dalam satu arah.”(Paulus VI, 1975)

Kata evangelisasi diambil dari bahasa Yunani” euangelion” dalam bahasa latin “evangelium”, yang berarti kabar baik yang merupakan suatu utusan. Sejak abad ke dua evangelisasi memperoleh tempat istimewa yang merupakan sarana yang dapat memperkenalkan Gereja ke dunia luas. Evangelisasi harus bisa menjadi sarana gereja untuk menyampaikan sumbangan penting untuk mengatasi berbagai persoalan yang dialami masyarakat dan dunia. Melalui evangelisasi gereja mampu menyebarkan kabar keselamatan yang merupakan pewartaan Yesus sendiri kepada dunia.

Teknologi adalah suatu pengetahuan yang berfokus pada pembuatan alat, cara pengolahan, dan pengambilan benda. Istilah “teknologi” telah dikenal dan setiap individu memiliki pemahaman mereka sendiri tentang makna teknologi. Teknologi diterapkan untuk mengatasi berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari kita; secara ringkas, kita dapat mendeskripsikan teknologi sebagai produk, proses, atau organisasi. Selain itu, teknologi berfungsi untuk meningkatkan kemampuan kita, dimana manusia merupakan elemen terpenting dalam setiap sistem teknologi.

Tema katekese yang ditawarkan pada penelitian ini bukanlah hal yang baru, karena sudah banyak peneliti sebelumnya yang merasa tertarik mengangkat tema katekese ini untuk dijadikan bahan penelitian. Salah satu contohnya adalah Meran (2017) ia menggambarkan bahwa katekis merupakan pelayan, saksi, Injil yang mempunyai tanggung jawab besar dalam membimbing iman umat, dan pentingnya katekese dalam konteks Gereja yang mulai berkembang. Kusumawanta (2016) mengatakan bahwa katekis mengalami tantangan terhadap kemajuan teknologi. Kedua peneliti ini menggarisbawahi tentang peran katekis sebagai pelayan, saksi Injil yang memiliki tanggung jawab dalam membina iman umat dan dalam tugas pelayanan akan berhadapan dengan berbagai tantangan, terutama kemajuan teknologi.

Sebagai katekis dituntut kreatif untuk menggunakan teknologi yang ada terutama mewartakan kabar baik kepada umat dan masyarakat pada umumnya. Media teknologi ini sangat penting khususnya bagi kalangan umat untuk menerima setiap bentuk pembinaan iman. Walaupun Gereja merasakan dampaknya baik positif maupun negatif. Meskipun demikian, Gereja terus berpartisipasi dengan perkembangan globalisasi tetapi tetap memilih mana yang baik untuk menyebarkan kabar baik.(Dhiu & X, 2024). Katekis dapat mendukung setiap umat dalam mengasa kemampuan secara spiritual, sosial, dan karakter.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang memusatkan perhatian pada pemahaman mendalam mengenai fenomena sosial, perilaku serta pengalaman manusia. Penelitian ini memiliki karakter deskriptif dan lebih condong kepada analisis yang menekankan arti serta pandangan subjek. Lexy J. Moleong menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah usaha untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, serta perilaku dan dorongan mereka dalam konteks tertentu.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Katekis

Sebagai anggota Gereja, kita perlu berperan dalam Tri Tugas Kristus yang mencakup peran sebagai nabi, imam, dan raja. Dalam peran sebagai nabi, Gereja Katolik harus secara konsisten menyampaikan kebenaran Kristus; tugas pewartaan ini mencakup kegiatan seperti evangelisasi, katekese, dan lain sebagainya. Tugas sebagai raja berarti terus melayani umat serta mengelola Gereja yang memiliki aspek hirarki dan institusi. Sementara itu, dalam peran sebagai imam, kita terus memberikan sakramen-sakramen agar Gereja bisa membantu umat Allah dalam menerima rahmat-Nya. (Yasinta & Hamu, 2019)

Semua individu yang dipanggil oleh Allah melalui gereja memiliki misi yang serupa, tetapi diantara mereka, ada juga yang dipilih dan ditugas secara spesifik untuk menjalankan tugas dan tanggung jawab yang unik. Mereka adalah katekis yang bertindak sebagai mitra atau pelopor yang berada di garis depan pertumbuhan iman umat.(Lauransius Lande et al., 2022). Katekis merupakan individu biasa yang ditunjuk dan mendapat pelatihan khusus dari Gereja untuk mengajarkan ajaran Kristus, serta mendukung umat dalam mengenal, mencintai, dan mengikuti Yesus Kristus.

Mereka berperan sebagai pengajar dan pemandu dalam proses katekese, yang merupakan pendidikan iman bagi umat Katolik. Katekis merupakan individu yang memiliki pendidikan di bidang pastoral kateketik dan telah mendapatkan misi kanonikal.(Dewantara & Permana, 2018). Berdasarkan pendidikan yang didapat, mereka menjadi individu dengan keterampilan atau keahlian khusus dalam katekese atau pastoral, sehingga kemampuan tersebut mereka mampu mendukung pelayanan menyebarkan kabar baik. Mereka memiliki pendekatan yang paling tepat untuk membimbing dan meningkatkan pengalaman iman umat.

Peran katekis sangat krusial untuk perkembangan iman umat, karena katekis memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan Sabda Allah atau Kabar Gembira kepada orang lain. Keberadaan serta identitas katekis tidak terpisahkan dari kehidupan dan kemajuan Gereja Katolik, dan katekis seharusnya melaksanakan tugas-tugasnya dengan tanggung jawab penuh dan berusaha untuk menumbuhkan berbagai kebajikan dalam hidup.

Dalam pelayanan pastoral, seorang katekis perlu memiliki spiritualitas khusus yang mendukung keberadaan dan pekerjaan pelayanan mereka. Ini mencakup kesadaran tentang panggilan mereka sebagai katekis, sehingga mereka senantiasa mengandalkan kekuatan Roh Kudus yang bekerja dalam hidup mereka, mengedepankan sikap rendah hati, mampu memberi teladan bagi semua orang, dan mencintai Tuhan serta sesama dalam aktivitas sehari-hari mereka.(Purba et al., 2024) Nubuat Nabi Yesaya:61:1 “ Roh Tuhan ada pada-Ku oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin.(Paulus VI, 1975) Hal ini mau mengatakan bahwa Yesus yang adalah utusan Allah, diutus untuk memberi pengharapan dan kebebasan kepada kaum miskin dan tertindas.

B. Pewartaan Kabar Baik

Pewartaan Injil merupakan kewajiban dan tanggung jawab Gereja. Kewajiban ini dilaksanakan berdasarkan perintah Tuhan sendiri melalui para rasul, “ Pergilah keseluruh dunia, wartakanlah Injil kepada segala makhluk “(Mrk16:15). Perintah yang diberikan kepada para rasul menunjukkan bahwa tugas pewartaan Injil bukan hanya tanggung jawab para rasul, tetapi juga merupakan tugas setiap orang yang percaya kepada Yesus.(Injil et al., n.d.)

Kata “Injil” secara etimologi, berasal dari bahasa Yunani εὐαγγέλιον, terutama dari kata *eu* yang artinya indah atau baik, dan *angelion* berarti berita, kabar atau pesan (Rm.

1:16). Kata εὐαγγέλιον adalah menyampaikan atau menginformasikan tentang kabar baik.(Stevanus, 2021)

Pewartaan injil adalah panggilan yang khas bagi Gereja. Sebagaimana yang dikatakan Paus Paulus VI dalam dokumen Evangelii Nuntiandi:

“Mewartakan Injil sesungguhnya merupakan rahmat dan panggilan yang khas bagi Gereja, merupakan identitasnya yang terdalam. Gereja ada untuk mewartakan Injil, yakni untuk berkhotbah dan mengajar, menjadi saluran kurnia rahmat, untuk mendamaikan para pendosa dengan Allah dan untuk mengabadikan kurban Kristus di dalam Misa, yang merupakan kenangan akan kematian dan kebangkitannya yang mulia” (Paulus VI, 1967)(Nugroho & Firmanto, 2022)

” Celakalah aku, jika aku tidak mewartakan Injil”.(1Kor 9:16). Kunci perkembangan Gereja adalah rahasia dari “penginjilan mempertahankan” penginjilan mempertahankan merupakan keterampilan dalam menjangkau jiwa dan menjaga agar tetap bertahan (Marta Margareta, 2020). Penyebaran Injil dilakukan supaya orang lain mengetahui kebahagiaan iman dan mendapatkan keselamatan yang diberikan oleh Yesus Kristus. Kita yakini bahwa Kristus merupakan satu-satunya juruselamat bagi umat manusia, dan Ia ingin mengantar semua orang untuk bertemu dengan Bapa-Nya, yang merupakan kebahagiaan tertinggi bagi manusia. Sebagai seorang pengabar Injil, Kristus pada awalnya memberitakan sebuah kerajaan, yaitu Kerajaan Allah dan ini sangatlah penting, sehingga jika dibandingkan dengan yang lain menjadi sisa, yang diberikan sebagai tambahan. Hanya kerajaan yang bersifat absolut, dan membuat semua hal lainnya bersifat relatif.(Paulus VI, 1975) Lingkup pemberitaan Injil mencakup seluruh dunia, bersifat universal, melintasi perbatasan negara dan semua kelompok etnis.(Iskandar, 2024).

Bawalah orang-orang yang telah menerima Injil ke dalam pertemuan perdana dengan yang lain yang juga percaya kepada Yesus Kristus. Pertemuan ini akan membantu mereka menyadari bahwa iman bukanlah sesuatu yang hanya dijalani sendiri, dan bahwa orang-orang yang beriman lainnya bisa mendukung dan memberi wawasan tambahan. Memperdalam pemahaman tentang Kristus, belajar berdoa, mengenal komunitas dan pemimpin spiritual mereka, serta memahami lebih dalam ajaran Gereja. Injil perlu disampaikan ke seluruh dunia (Kis.1:8). Namun penting memiliki cara yang sesuai agar pesan bisa diterima dan ditanggapi oleh banyak orang.(Setiawan, 2021). Misalnya cara tersebut adalah menggunakan bahasa yang

seederhana dan dapat dimengerti, pesan yang disampaikan sesuai dengan realitas kehidupan sehari-hari, sabar, rendah hati, dan terbuka pada setiap keluhan umat.

C. Dunia Modern

Dewasa ini katekis semakin menekankan perannya dalam bidang digital sebagai penghubung. Media digital ini telah menjadi alat utama bagi manusia untuk melakukan segala hal dimana saja (Pasasa, 2015). Ia memberikan kesempatan dan ruang bagi umat untuk mendapatkan pelayanan dengan cara yang efisien dan kreatif. Seorang katekis juga dapat melaksanakan tugas serta menjaga identitasnya sesuai dengan penjelasan sebelumnya sambil beradaptasi dengan media digital yang tersedia. Katekis berfungsi untuk memperbarui metode pelayanan bagi umat dengan memanfaatkan media yang ada saat ini. (Haki & Risa, 2024).

Kutiban dari Gereja melalui Dewan Kepausan untuk Komunikasi Sosial mengatakan,

“Media komunikasi sosial memberi manfaat-manfaat penting dan keuntungan-keuntungan dari perspektif religius: ‘Media komunikasi sosial membawa berita-berita dan informasi mengenai peristiwa-peristiwa keagamaan, gagasan-gagasan keagamaan, dan tokoh-tokoh agama; media merupakan alat untuk evangelisasi dan katekese’ (KWI, 2019).(Nugroho & Firmanto, 2022)

Kemajuan teknologi, khususnya internet dan media sosial, telah mengubah metode dalam pewartaan. Saat ini, pewarta dituntut untuk menggunakan platform digital guna menjangkau khalayak yang lebih besar, terutama generasi muda yang aktif di media sosial. Perkembangan digital dalam aspek kehidupan beragama, khususnya dalam penyampaian pesan, para katekis melihat bahwa alat-alat digital memberikan keuntungan positif untuk pengajaran agama. (Haki & Risa, 2024). Namun, muncul tantangan yang dapat menghambat seluruh proses pewartaan baik dari media digital yang tersedia maupun dari umat sendiri. Karena banyak informasi yang ada di dunia maya tidak sejalan dengan nilai-nilai Kristen.

Katekis akan menemui berbagai kondisi batin pendengar yang beragam, tidak selalu berada dalam keadaan yang baik (Mat 13:1-23). Diperlukan kesabaran dan ketekunan, sementara itu perlu menyakini bahwa para pendengar adalah domba-domba milik Kristus yang harus diberi pengajaran firman dan dibimbing. Cinta kepada Kristus mendorong katekis untuk menjalankan tanggung jawabewartakan Injil. (bdk.Yoh.21:15-17).

Perlu menerapkan strategi yang baik untuk menyampaikan pesan iman. Yakni memiliki kehidupan spiritual yang baik sebelum melakukan penginjilan. Kehidupan spiritualitas ini mencakup menjalin hubungan yang erat dengan Tuhan, berdoa, dan beribadah secara rutin. Miliki hati seperti Yesus, yang memiliki sikap melayani, hati yang penuh belas kasihan, dan kepekaan untuk merespons kebutuhan orang-orang di sekitar. memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan pesan Injil, membuat konten Video yang memotivasi, atau mengembangkan aplikasi yang membantu orang memahami kehadiran Kristus. (Malau et al., 2024).

5. KESIMPULAN

Anggota Gereja Katolik berperan penting dalam menjalankan Tri Tugas Kristus sebagai nabi, imam, dan raja. Setiap individu memiliki misi untuk menyampaikan kebenaran Kristus melalui pewartaan dan pelayanan. Katekis yang terlatih dan ditunjuk oleh Gereja, memiliki peran krusial dalam pendidikan iman umat, mengajarkan ajaran Kristus, dan membimbing mereka dalam proses katekese. Dengan spiritualitas yang kuat dan sikap rendah hati, katekis menjadi teladan bagi umat, berkontribusi pada pertumbuhan iman dan kemajuan Gereja, serta memberikan harapan kepada yang miskin dan tertindas sesuai dengan nubuat Nabi Yesaya 61:1.

Pewartaan Injil merupakan kewajiban dan tanggung jawab setiap anggota Gereja, bukan hanya para rasul. Perintah Yesus untukewartakan Injil kepada seluruh dunia menegaskan bahwa tugas ini bersifat universal dan melibatkan semua orang yang percaya kepada-Nya. Paus Paulus VI menekankan bahwaewartakan Injil adalah panggilan khas Gereja, yang bertujuan mendamaikan manusia dengan Allah. Pewartaan Injil tidak hanya menyebarkan kebahagiaan iman tetapi juga membantu orang lain dalam perjalanan spiritual mereka menuju keselamatan melalui Yesus Kristus.

Katekis memiliki peran penting dalam memanfaatkan media digital untuk pewartaan Injil dan pelayanan kepada umat. Dengan kemajuan teknologi, katekis dapat menggunakan platform digital untuk menjangkau semua orang dan menyampaikan pesan iman secara efisien dan kreatif. Media sosial dan alat digital lainnya memberikan peluang untuk mengajarkan ajaran agama, tetapi juga menghadirkan tantangan seperti informasi yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Kristen. Katekis diharapkan untuk memiliki kehidupan spiritual yang baik, serta sikap melayani dan belas kasih, guna membimbing umat.

DAFTAR REFERENSI

- Br. Markus, M. O. (2017). Berspiritualitas katekis menuju konsistensi penghayatan panggilan menjadi seorang katekis. *Jurnal Jumpa*, 5(1), 73–94. <https://docplayer.info/61394402-Br-markus-meran-ofm-1.html>
- Dewantara, A. W., & Permana, N. S. (2018). Penelitian terhadap minat menjadi guru agama dan katekis di STKIP Widya Yuwana Madiun. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 19(10), 39–49. <https://doi.org/10.34150/jpak.v19i10.37>
- Dhiu, M. S. Y., & X, I. P. (2024). Manfaat media digital bagi katekis sebagai sarana berkatekese kepada kaum muda. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 2(1), 162–174.
- Dominikus I Gusti Bagus Kusumawanta. (2016). Katekis sebagai misionaris sejati. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 16(8), 30. <https://ejournal.widyayuwana.ac.id/index.php/jpak/article/view/75/54>
- Haki, S. E., & Risa, E. T. (2024). Katekis dan tantangan masa kini: Menelisik realita karya pewartaan iman di era modern. In *Theos: Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 4(3), 99–105. <https://doi.org/10.56393/intheos.v4i3.2024>
- Injil, K. P., Yesus, M. T., & Yesus, T. (n.d.). BAB V. 63–71.
- Iskandar, F. (2024). e-ISSN: 2721-6632 p-ISSN: 2721-6624. 5(1), 84–85.
- Lauransius Lande, Thomas Ehe Tukan, Agnes Angi Dian Winey, Silvester Adinuhgra, & Fransiskus Janu Hamu. (2022). Peran katekis untuk meningkatkan partisipasi umat dalam kehidupan menggereja di Stasi Santo Agustinus Batu Tojah Paroki Santo Klemens Puruk Cahu. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 8(2), 74–89. <https://doi.org/10.58374/sepakat.v8i2.101>
- Malau, O., Putri, T., Ito, R., Eko, H., Haloho, P., Manik, M. K., & Siahaan, R. E. (2024). Terang bagi generasi muda: Strategi penginjilan yang efektif untuk membawa generasi milenial dan anak-anak muda kepada Yesus Kristus. 2(2), 1–10.
- Marta Margareta. (2020). Misiologi perintisan jemaat.
- Nugroho, Y. I., & Firmanto, A. D. (2022). Pewartaan iman di media sosial dan pengaruhnya terhadap OMK pasca pandemi. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 6(2), 64–72. <https://doi.org/10.61831/gvjkp.v6i2.139>
- Pasasa, A. (2015). Pemanfaatan media internet sebagai media pemberitaan Injil. *Jurnal Simpson*, 2, 71–98.
- Paulus VI, P. (1975). *Evangelii Nuntiandi (Mewartakan Injil)*. Seri Dokumen Gereja Gereja, 6(11), 97.
- Purba, M. H., Mendrofa, K., & Yese, B. S. (2024). Keutamaan Santo Yusuf sebagai teladan hidup katekis dalam karya pastoral. 4, 1–4.

- Setiawan, D. E. (2021). Signifikansi YouTube sebagai medium pewartaan Injil bagi generasi milenial di Indonesia. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 4(2), 210–225. <https://doi.org/10.34307/b.v4i2.190>
- Stevanus, K. (2021). Relasi akal budi dan iman dalam apologetika dan pewartaan Injil. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 6(1), 87–105. <https://doi.org/10.30648/dun.v6i1.442>
- Yasinta, Y., & Hamu, F. J. (2019). Peran petugas pastoral dalam pendampingan remaja Katolik di Paroki Santo Klemens Puruk Cahu. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 5(1), 120–130. <https://ejurnal.stipas.ac.id/index.php/Sepakat/article/view/28>